

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, multikultural dengan beraneka macam ras, suku, dan budaya, serta terdiri dari berbagai agama dan keyakinan. Kemajemukan yang ada di Indonesia kadang dapat menimbulkan gesekan di masyarakat, tetapi dengan adanya keberagaman yang dimiliki oleh bangsa merupakan suatu nilai positif yang memerlukan perhatian khusus agar hal tersebut mampu menjadi sumber kekuatan dan ciri khas bangsa Indonesia. Perbedaan tersebut bisa diatasi dengan rasa persatuan yang dimiliki setiap elemen warga negara. Alat pemersatu bangsa tersebut yaitu Pancasila yang sudah tidak diragukan lagi bahwa Pancasila sebagai produk hukum yang kuat untuk menyatukan bangsa Indonesia dengan butir-butir sila yang saling menjiwai dan dijiwai. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kelima sila. Pancasila diartikan sebagai berikut:

Pancasila is the wisdom/national genius (national wisdom/ national genius) that contains within it the three main pillars, namely the pillars of divinity (religious), a pillar of humanity (humanistic), and the pillars of society (democratic, popular, and social justice) (Putra, 2015).

Pancasila sejak tahun 1945 sebagai dasar negara kemudian menjadi rujukan berjalanya Negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi pada hakikatnya bukan merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi lain, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara (Kaelan, 2004:52). Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sila-sila yang saling terkait di dalam Pancasila wajib dipahami dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila ini ditafsirkan sebagai perwujudan nilai-nilai sosial tradisional (ideal) keharmonisan dan ketiadaan konflik politik. Menurut Jhoner (2018), Pancasila didefinisikan sebagai berikut:

Pancasila if viewed from the aspect of sociological, is a crystallization of the values that exist in the public society. Pancasila reflect values that constant and common in community. These values exist beneath and in the general society and its called the national traditions. The National Tradition is fundamental in the life of the nation.

Pada era globalisasi sekarang ini nilai Persatuan bangsa mengalami sebuah ujian bagi bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu media mempertontonkan rasisme dengan membawa agama, membandingkan antar agama satu dengan agama yang lain. Umumnya politik praktis dan kebebasan berteknologi menjadi konflik internal yang melanda bangsa Indonesia. Politik praktis merupakan suatu politik menggunakan berbagai cara untuk mengatasnamakan apapun demi tercapainya kepentingan politik, sedangkan kebebasan berteknologi menyebabkan semua sumber informasi negara maupun mancanegara mudah diakses oleh masyarakat umum.

Lunturnya nilai Persatuan karena semakin diadu domba dengan politik dan teknologi yang bebas dari segi pemberitaan mengakibatkan NKRI terancam. Bangsa Indonesia mengalami degradasi dikarenakan selain kasus rasis antar

agama juga terdapat konflik antar suku. Rasis antar agama pun juga tidak luput dari pantauan masyarakat.

Rasis antar agama pun juga tidak luput dari pantauan masyarakat. Era sekarang ini tempat ibadah perlu pengelolaan atau manajemen yang baik dan modern dikarenakan semakin sulit dan besarnya tantangan globalisasi. Masjid merupakan sarana yang tepat untuk mempersatukan antar masyarakat dan juga dipergunakan untuk berkarya oleh pemuda daerahnya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Memudarnya nilai Persatuan juga tercermin pada pemuda dan pemudi masa kini, sehingga nampak sedikit berbeda dalam menjalankan gotong royong. Hal ini tercermin saat melaksanakan tugas kurang aktif dan antusias dalam suatu kegiatan. Menurut Pasha dan Darba (2009:99), arti Muhammadiyah secara terminologis yaitu gerakan Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah dalam pelaksanaannya bersembhoyan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Pasha dan Darba (2009:112-113), Berdasarkan hasil Muktamar ke 41 maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah. Penjelasan maksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut sebagai berikut:

- 1) Menegakkan, berarti membuat dan mengupayakan agar tetap tegak dan tidak condong apabila roboh.
- 2) Menjunjung tinggi, berarti membawa atau menjunjung di atas segala-galanya, mengindahkan serta menghormatinya.
- 3) Agama Islam, yaitu agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang zaman, serta menjamin kesejahteraan hakiki duniawi maupun ukhrawi.

- 4) Terwujud, berarti menjadi satu kenyataan akan adanya atau akan wujudnya.
- 5) Masyarakat utama, yaitu seseorang yang senantiasa mengejar keutamaan dan kemaslahatan untuk kepentingan hidup umat manusia, serta selalu bersikap takzim terhadap Allah, mengindahkan dengan penuh keikhlasan terhadap ajaran-Nya, dan menaruh hormat terhadap sesama manusia selaku makhluk Allah yang memiliki martabat *Ahsanu takwim*.
- 6) Adil dan makmur, yaitu kondisi masyarakat yang di dalamnya terpenuhi dua kebutuhan hidup pokok ialah adil dan makmur yang diridhai Allah. Secara ringkas dan dengan kata lain, bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah membangun, memelihara dan memegang teguh agama Islam dengan rasa ketaatan melebihi ajaran dan faham-faham lainnya, untuk mendapatkan suatu kehidupan dalam diri, keluarga, dan masyarakat yang sungguh adil, makmur, bahagia sejahtera, aman tentram, lahir dan batin dalam naungan dan ridha Allah.

Muhammadiyah telah mengambil gagasan dalam membentuk suatu yang nyata dan permanen, yakni dengan mengadakan pendidikan kader dalam lembaga formal yang diharapkan mampu menjadi anak panah Muhammadiyah yang ketika dilepas dari busurnya akan dapat mengenai sasaran dan dapat memberikan warna pada sasaran yang dituju. Hal ini diimbangi dengan salah satu organisasi yang berdiri di Muhammadiyah yaitu Pemuda Muhammadiyah (PM) dan Nasyiatul Aisyiyah (NA) cabang Nguter Kota Sukoharjo yang diharapkan mampu memperkokoh eksistensi Persyarikatan Muhammadiyah (Arifin, 2016).

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang mengkaji tentang penelitian. Peran *Civic Education* atau Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam mengembangkan nilai Persatuan dalam pendidikan. Sincer dkk (2019) menyatakan:

One of the aspects of Dutch schools' statutory citizenship education (CE) task is teaching students to deal with diversity. While CE is prescribed by

law and general goals for schools are provided, Dutch schools are afforded the freedom concerning the content and implementation of CE and the attention given to diversity. Given this freedom, and the observation of declining support for multiculturalism in the Netherlands on the one hand and the need for students to learn to navigate an increasingly culturally diverse world on the other, a question is how schools actually approach teaching their students to deal with diversity as part of CE.

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan bisa dikembangkan lagi oleh mahasiswa lain Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keterkaitan tersebut tertuang dalam visi dan misi Program Studi PPKn FKIP UMS sebagai berikut:

Visi Program Studi:

Tahun 2029 menjadi program studi unggulan yang memberi arah perubahan pada pengembangan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang profesional berkepribadian Islami.

Misi Program Studi:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang cerdas, kompeten, andal, pembaharuan, dan berkepribadian Islami.
2. Menyelenggarakan penelitian untuk meningkat kualitas pembelajaran dan memberikan layanan pendidikan yang mampu berpartisipasi memecahkan permasalahan bangsa menuju masyarakat madani.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan calon pembina Kepramukaan, Hizbul Wathan, Patroli Keasmanan Sekolah, dan Palang Merah Remaja (Moordiningsih dkk, 2015:141).

Keterkaitan yang lain adalah adanya mata kuliah Pancasila dan Aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan penelitian ini. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian. Dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “Model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* dapat dijadikan sebagai model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019?
2. Bagaimanakah efektivitas penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019?
3. Apa sajakah kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019?
4. Bagaimana solusi alternatif untuk mengatasi kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* sebagai model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019.
2. Mendeskripsikan efektifitas penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019.
3. Mengkaji kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo.
4. Menemukan solusi alternatif untuk mengatasi kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Example non Example* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru terkait model sosialisai nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Examples Non Examples* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019.
- b. Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Examples Non Examples* kombinasi *Take and Give* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah cabang Nguter daerah Sukoharjo tahun 2019.
- c. Dasar untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Pemuda:
 - 1) Meningkatkan pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia.
 - 2) Memperoleh pengalaman yang menyenangkan.
- b. Manfaat bagi peneliti:
 - 1) Menumbuhkan semangat peneliti untuk memberikan sosialisasi dengan menerapkan berbagai materi dan strategi.
 - 2) Mengembangkan keterampilan peneliti dalam menyampaikan sosialisasi khususnya terkait nilai-nilai Persatuan Indonesia.
- c. Manfaat bagi pembaca:
 - 1) Memberikan masukan dalam meningkatkan nilai-nilai Persatuan Indonesia.
 - 2) Menambah informasi mengenai model sosialisasi nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Examples Non Examples* kombinasi *Take and Give*.